

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan guru yang dimulai dari suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.²

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³

¹ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 99

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 46

³ Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 100

Pendapat Soekamto, dkk tersebut sejalan dengan pendapat Sagala mengenai model pembelajaran. Ia menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual mengajar yang dapat dipahami sebagai kerangka belajar yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya bersifat heterogen.⁵ Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan cirri-ciri yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis

⁴ *Ibid*, hal. 100

⁵ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 54

tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis rendah.⁶ Adapun penggunaan kelompok heterogen didasarkan pada alasan sebagai berikut:⁷

- a. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengejar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender.
- c. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁸

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 41

⁷ *Ibid*, hal. 43

⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 50

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok biasa.⁹ Adapun unsur pembelajaran kooperatif ada lima, yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 203

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 212

e. Evaluasi proses kelompok (*group processing*)

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹¹ Adapun tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:¹²

- a. Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, diantaranya berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

11 Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 21

12 Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 53

C. Tinjauan Tentang *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

1. Pengertian *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda yang kemudian bekerjasama untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di John Hopkins University yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.¹³ Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.¹⁴

Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Peserta didik

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 201

¹⁴ Rusman, *Model-Model ...*, hal. 214

dalam satu kelas dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik, setiap kelompok heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, ataupun diskusi. Secara individual, setiap minggu atau dua minggu sekali peserta didik diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak didasarkan pada skor mutlak peserta didik tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu, pada suatu lembar penilaian singkat, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, atau peserta didik yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu.¹⁵ *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah tipe yang paling baik digunakan bagi para guru yang baru menggunakan model kooperatif karena merupakan tipe yang sederhana.¹⁶

2. Persiapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:¹⁷

a. Perangkat pembelajaran

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hal. 53

¹⁶ Robert Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*, Cet. 3, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 143

¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 52-53

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok komprehensif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya bersifat homogen.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

b. Pembagian kelompok

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru member motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan, atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan belajar dan kerja tim

¹⁸ Rusman, *Model-Model ...*, hal. 215

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberi kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

f. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu.

Menurut Slavin, untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁹

Tabel 2.1 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

¹⁹ *Ibid*, hal. 216

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna	30 poin

2) Menghitung skor kelompok.

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana berikut:²⁰

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>good team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>great team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>super team</i>)

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

²⁰ *Ibid*, hal. 216

4. Kelebihan dan Kekurangan *Student Teams Achievement Divisions*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), antara lain:²¹

- a. Peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- d. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e. Meningkatkan kecakapan individu
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok
- g. Tidak bersifat kompetitif
- h. Tidak memiliki rasa dendam.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini juga memiliki kelemahan antara lain:²²

- a. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.

²¹ Shoimin, *Model-Model...*, hal. 189

²² *Ibid*, hal. 189

- b. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.

D. Tinjauan Tentang Ekspositori

1. Pengertian Metode Pembelajaran Ekspositori

Metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan model ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh pendidik. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu.²³ Model ekspositori sama seperti model ceramah. Kedua model ini menjadikan pendidik sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

Dominasi pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar model ceramah lebih terpusat pada pendidik dari pada model ekspositori. Pada model ekspositori peserta didik lebih aktif dari pada model ceramah. Peserta didik mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling bertanya dan mengerjakan bersama dengan peserta didik lain, atau disuruh membuatnya dipapan tulis.²⁴ Metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

²⁴ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm. 171.

seorang pendidik kepada peserta didik di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Pendidik dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menerangkan lagi kepada peserta didik apabila dirasakan banyak peserta didik yang belum paham mengenai materi. Kegiatan peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi peserta didik juga menyelesaikan latihan soal dan bertanya bila belum mengerti.

Beberapa karakteristik model ekspositori, diantaranya:²⁵

- a. Model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini., oleh karena itu sering mengidentikannya dengan ceramah;
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang;

Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Ekspositori

Metode pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik, dikatakan demikian sebab dalam metode ini pendidik memegang peranan yang sangat penting

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

atau dominan. Dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam menggunakan metode ini.

Kelebihan metode pembelajaran ekspositori adalah:²⁶

- a. Pendidik bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Dapat digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan Metode Pembelajaran Ekspositori, diantaranya adalah:

- a. Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk

²⁶ Rinaldi Hardiansah, *Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)*, dalam <http://rinaldihardiansah.blogspot.co.id/2013/07/makalah-model-pembelajaran-ekspositori.html> diakses pada 25 Februari 2017

peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.

- b. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki pendidik, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep,

pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang untuk mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap, baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.²⁷ Sehingga hasil belajar dapat dimaknai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar tersebut dipertegas lagi oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁸

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.²⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil

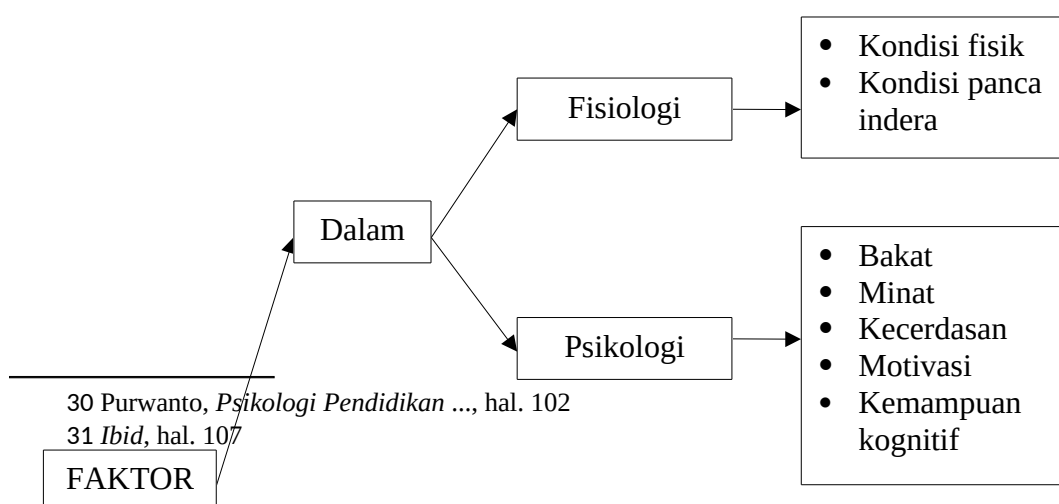
²⁷ Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 4

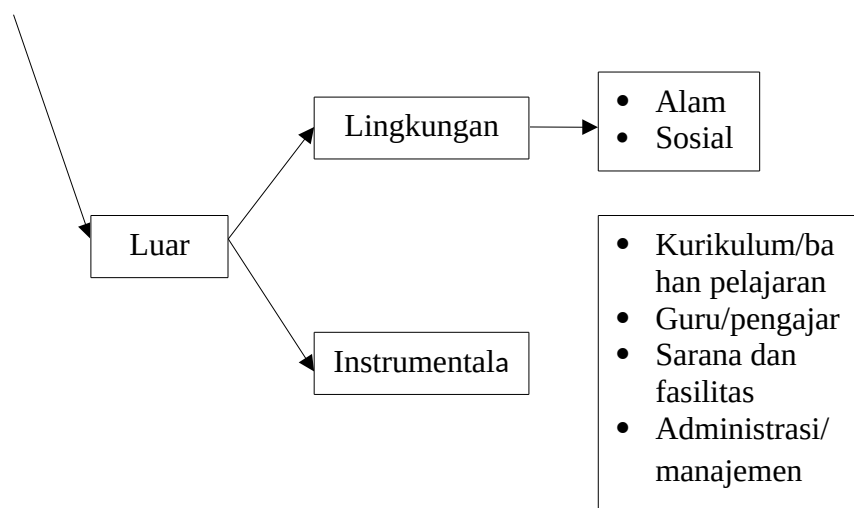
²⁸ *Ibid*, hal. 5

²⁹ *Ibid*, hal. 5

baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.³⁰ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut:³¹

Bagan 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar





a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.³²

Faktor-faktor internal ini meliputi:³³

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

³² Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 12

³³ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 23

Kedua, keadaan fungsi jasmani, dalam hal ini pancaindera. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.³⁴ Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:³⁵

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi

³⁴ Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 12

³⁵ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 26

teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak Perang Salib kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Nonsosial

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

Sebaliknya jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

4. Tinjauan Tentang Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an mengandung arti: (1) mengumpulkan atau menghimpun, (2) membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Qur'an berarti kumpulan atau himpunan atau bacaan. Al-Qur'an menurut istilah ialah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah yang dinukil secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.³⁶

Al-Qur'an adalah Kitab Suci (Kalam Ilahi) yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya, ke-mutawatiran Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Ke-Mutawatiran Al-Qur'an juga menjadikannya sebagai dalil yang qat'i (pasti). Menurut jumhur ulama segala yang disampaikan secara mutawatir tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Al-Qur'an dibagi dalam 30 juz, 114 surah, dan 6666 ayat.³⁷

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan.³⁸ Al-Hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.

Secara istilah, Hadits menurut ulama ahli Hadits berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa

³⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-64.

³⁷ Fahmi Amarullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 3

³⁸ M. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2011), hal.1

ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi SAW. Sementara itu, menurut para ahli usul fikih, Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum Syara’.

b. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an dan Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur’an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan Hadits-Hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:

1. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran diri.
2. Pengembangan kemampuan baca, tulis, hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.³⁹

³⁹ Rini Azzahra, “Karakteristik Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah”, dalam <http://reynzeeazzahra.wordpress.com/2013/02/05/karakteristik-pengelolaan-pembelajaran-al-qur’an-hadits-di-madrasah-ibtidaiyah>, diakses 03 Desember 2016

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an
2. Hafalan surat-surat pendek
3. Pemahaman kandungan surat-surat pendek

d. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

- 1) Fungsi Al-Qur'an : Petunjuk bagi manusia, Sumber pokok ajaran islam, Pengajaran bagi manusia
- 2) Fungsi Hadits : Sebagai penjelas bagi Al-Qur'an yang bersifat umum, Menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, Menentukan hukum tersendiri.⁴⁰

5. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD), antara lain sebagai berikut:

⁴⁰ Muhammad Afif, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Grafindo Media Pertama, 2008), hal. 7-8

1. Dwi Pambudi⁴¹ dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievemem Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas VIII MTsN Tunggangri Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar Matematika materi lingkaran peserta didik kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung. Hasil perhitungan hipotesis diperoleh nilai t hitung = 4,9592417 dan 4,953, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel = 1,99125 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian t hitung $>$ t tabel, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar matematika peserta didik materi lingkaran kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung dan besarnya pengaruh dilihat dari perhitungan nilai *effect size* yaitu sebesar 1,119 atau 86%.

⁴¹ Dwi Pambudi, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievemem Divisions) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

2. Endah Putriningtyas⁴² dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar Pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat dengan menggunakan Blok Aljabar peserta didik kelas X SMAN 01 Rejotangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan statistik t diperoleh t hitung = 5,37 dengan db = 48 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t tabel = 2,01063. Oleh karena t hitung > t tabel yaitu $5,37 > 2,01063$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD melalui pemanfaatan Blok Aljabar pada materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan tahun ajaran 2015/2016. Besarnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD melalui pemanfaatan Blok Aljabar pada materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan tahun ajaran 2015/2016 adalah 10,27 %, berada pada interval 0% - 39% yaitu berinterpretasi rendah.

⁴² Endah Putriningtyas, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar Pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

3. Dewi Alvin Aulia⁴³ dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $5,301 > 2,021$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh pembelajaran metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap hasil belajar kelas VII di SMP Negeri 2 Gandusari tahun ajaran 2015/2016 adalah 93, 3%. Dengan demikian metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.
4. Dwi Anita Alviani⁴⁴ dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran

43 Dewi Alvin Aulia, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

44 Dwi Anita Alviani, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. Dari hasil analisis dapat diketahui perolehan respon angket STAD sebesar 81.64%. adapun nilai rata-rata hasil belajar yaitu sebesar 78.05 dengan simpangan baku sebesar 9.423. terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol karena diperoleh berdasarkan Uji T 2 Sampel Berpasangan diperoleh sig $\alpha = 0.000$ dan nilai -t hitung -5.612. dari hasil uji hipotesis yang menerima H_a , didapat t hitung 3.946 sedangkan t tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$ $df = 37$ adalah 2.026, maka H_a diterima. Besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPA adalah 29.6%.

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
Dwi Pambudi	Endah Putriningtyas	Dewi Alvin Aulia	Dwi Anita Alviani	
Judul: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievemen Divisions</i>) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi	Judul: Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar Pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat	Judul: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS)	Judul: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Negeri 1	Judul: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.	Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/2016.	Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Tahun Ajaran 2015/2016.	Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon.	Peserta Didik Kelas IV MI Islamiyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung .
Lokasi: MtsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	Lokasi: SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung	Lokasi: SMP Negeri 2 Gandusari	Lokasi: SD Negeri 1 Tresna Pabedilan Cirebon	Lokasi: MI Islamiyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung
Subjek: Peserta didik kelas VIII	Subjek: Peserta didik kelas X	Subjek: Peserta didik kelas VII	Subjek: Peserta didik kelas V	Subjek: Peserta didik kelas IV
Teknik Sampling: <i>Cluster sampling</i>	Teknik Sampling: <i>Purposive sampling</i>	Teknik Sampling: <i>Purposive sampling</i>	Teknik Sampling: <i>Purposive sampling</i>	Teknik Sampling: <i>Purposive sampling</i>
Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi , tes	Teknik Pengumpulan Data: Observasi, dokumentasi, tes	Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi , tes	Teknik Pengumpulan Data: Tes, angket	Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dokumentasi, tes
Jenis Penelitian: Eksperimen semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu
Hasil Penelitian: ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student</i>	Hasil Penelitian: ada pengaruh model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD melalui pemanfaatan Blok Aljabar	Hasil Penelitian: Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>student Teams Achievement Divisions</i>	Hasil Penelitian: ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Student Teams Achievement</i>	Hasil Penelitian: -

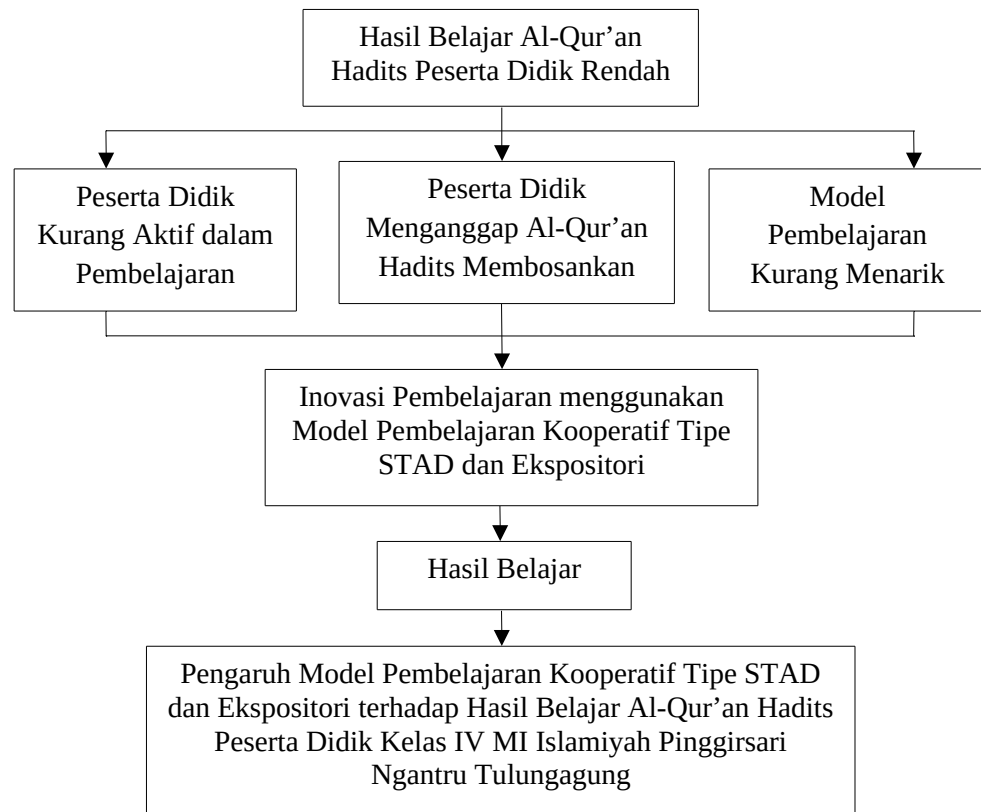
<i>Team Achievement Divisions)</i> terhadap hasil belajar Matematika materi lingkaran peserta didik kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung	pada materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan tahun ajaran 2015/ 2016.	(STAD) dengan menggunakan lembar kerja siswa (lks) terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari tahun ajaran 2015/2016.	<i>Divisions (STAD)</i> terhadap hasil belajar IPA peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon.	
---	--	--	---	--

Tabel di atas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu materi yang dijadikan fokus penelitian adalah materi pelajaran umum, yakni matematika dan IPA. Sedangkan pada penelitian ini adalah materi pelajaran keislaman yakni Al-Qur'an Hadits. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini masih baru karena dari penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran keislaman dengan teknik *purposive* sampling.

6. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MI Islamiyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung”, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik rendah dikarenakan beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, peserta didik menganggap bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits membosankan, dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kurang menarik. Sehingga diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti dua kelas, dimana satu kelas diperlakukan sebagai kelas eksperimen, yaitu dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan satu kelas yang lain diperlakukan sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan metode ekspositori. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan *post test* yang sama. Kemudian hasil *post test* dari masing-masing kelas akan dianalisis untuk menguji hipotesis. Dengan demikian akan diketahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik.